



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

LEKSIKOSTATISTIK BAHASA MINANGKABAU DI KOTA PADANG TERHADAP BAHASA MELAYU RIAU

SKRIPSI



**RIDWAN
05186024**

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan Nya tulisan ini bisa terselesaikan. Langkah awal dalam menuju cita-cita yang penulis idamkan. Berkat ridha Nya jualah, cita-cita tersebut dapat penulis tempuh.

Penuh kesadaran bahwa tulisan ini mustahil dapat berlangsung sampai selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka penghargaan teramat tulus kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah berkorban moril dan materil demi selesainya skripsi ini, serta adik-adikku Ayuni dan Anita Dinda, yang selalu memberikan semangat. Berikut ini adalah orang-orang yang telah membantu penulis demi terwujudnya skripsi ini.

1. Terimakasih yang teramat besar diperuntukkan buat Dekan Fakultas Ilmu Budaya. Terimakasih yang mendalam kepada bapak Mukhlis Awwali, S. S. M. Hum dan Eka Meigalia, S. S., M. Hum selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Daerah.
2. Terimakasih buat Prof. Dr. Hj. Nadra dan Dr. Fajri Usman, M. Hum, selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kemudian ucapan terimakasih kepada staf pengajar Sastra Daerah (bapak Pramono, Ibuk Satya Gayatri, Ibuk Reniwati) yang telah meluangkan waktunya di tengah kesibukan beliau dalam mengarahkan dan membantu dalam penulisan skripsi ini.
4. Ucapan terimakasih juga masih berlanjut untuk Etek Midah dan Keluarga yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis atas kerelaan beliau menyediakan komputer dalam pengerjaan skripsi ini.

5. Ucapan terimakasih tidak lupa pula buat rekan-rekan seperjuangan *dunsanak sanang'05* (Charisma, Sandra, Aan, Andri, Novi, Ratna, Elsa, Lina, Suria, Ika, Fani, Yasir, Ihsan), *sarato senior jo adiak bp* (maaf tak bisa menyebutkan namanya satu per satu), *tarimokasih banyak alah manolongan* dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.
6. Ucapan terimakasih buat anak IAIN (Yubby n friends) yang telah memberikan dorongan semangat serta iringan do'a nya.

Allah Yang Maha Pemurah senantiasa meridhoi segala niat yang ada dalam hati penulis dikala memulai hingga selesainya skripsi ini. Tiada satupun pekerjaan manusia yang berhasil sempurna. Allah lah yang memiliki kesempurnaan itu. Kritik dan saran sangat diperlukan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Padang, 31 Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMBANG DAN NOTASI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Landasan Teori	6
1.5 Tinjauan Kepustakaan.....	9
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	10
1.7 Populasi dan Sampel	13
BAB II GAMBARAN UMUM	
2.1 Daerah Penelitian Bahasa Minangkabau.....	14
2.2 Daerah Penelitian Bahasa Melayu Riau	16
BAB III ANALISIS DATA	
3.1 Hubungan Kekkerabatan antara bahasa Minangkabau di Kota Padang dengan bahasa Melayu Riau.....	20
3.1.1 Menghitung Kata Kerabat.....	21
a. Kata yang Tidak Diperhitungkan.....	21

b. Pengisolasian Morfem Terikat	21
3.1.2 Penetapan Kata Kerabat	22
3.1.3 Pasangan Identik.....	28
3.1.4 Pasangan Mirip.....	30
a. Satu Fonem Berbeda.....	30
b. Dua Fonem Berbeda	31
c. Tiga Fonem Berbeda atau Lebih	32
3.1.5 Variasi Distribusi Fonem	33
a. Distribusi Fonem Bahasa Minangkabau	33
b. Distribusi Fonem Bahasa Melayu Riau.....	37
3.1.6 Pasangan yang Memiliki Korespondensi Fonemis	40
a. Korespondensi Konsonan	40
b. Korespondensi Vokal	47
c. Korespondensi Vokal dan Diftong	50
3.1.7 Kemiripan secara Fonetis.....	52
3.1.8 Persentase Kekerabatan	53
3.2 Waktu Pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Riau.....	54
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	57
4.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMBANG DAN NOTASI

1. Lambang Fonetis

1. [a] = tengah, tidak bulat, rendah
2. [e] = depan, tidak bulat, agak longgar
3. [ɔ] = tengah, tidak bulat, longgar
4. [i] = depan, tidak bulat, tinggi
5. [o] = belakang, tidak bulat, agak longgar
6. [u] = belakang, bulat, tinggi
7. [b] = konsonan hambat bilabial bersuara
8. [p] = konsonan hambat bilabial tak bersuara
9. [t] = konsonan hambat alveolar tak bersuara
10. [d] = konsonan hambat alveolar bersuara
11. [k] = konsonan hambat velar tak bersuara
12. [ʔ] = glotal, plosif
13. [g] = konsonan hambat velar bersuara
14. [h] = konsonan frikatif glotal
15. [s] = konsonan frikatif alveolar tak bersuara
16. [c] = konsonan afrikat palatal tak bersuara
17. [j] = konsonan afrikat palatal bersuara
18. [m] = konsonan nasal bilabial bersuara
19. [n] = konsonan nasal alveolar bersuara
20. [ŋ] = konsonan nasal palatar bersuara

- 21. [ŋ] = konsonan nasal velar bersuara
- 22. [r] = konsonan getar alveolar bersuara
- 23. [w] = semivokal bilabial
- 24. [y] = semivokal palatal
- 25. [l] = konsonan lateral alveolar bersuara

2. Lambang Fonetis = [...]

3. Daftar Notasi =

+ = berkerabat

- = tidak berkerabat

~ = berkorespondensi fonemis



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pengisolasian Morfem Terikat.....	22
Tabel 2 : Daftar Kata Kerabat.....	22
Tabel 3 : Pasangan Identik.....	28
Tabel 4 : Satu Fonem Berbeda.....	30
Tabel 5 : Dua Fonem Berbeda.....	32
Tabel 6 : Tiga Fonem Berbeda.....	33
Tabel 7 : Distribusi Kontoid bMK.....	33
Tabel 8 : Distribusi Vokoid bMK.....	35
Tabel 9 : Distribusi Diftong bMK.....	36
Tabel 10 : Distribusi Kontoid bMR.....	37
Tabel 11 : Distribusi Vokoid bMR.....	39
Tabel 12 : Distribusi Diftong bMR.....	39
Tabel 13 : Korespondensi Konsonan.....	40
Tabel 14 : Korespondensi Vokal.....	47
Tabel 15 : Korespondensi Vokal dan Diftong.....	50
Tabel 16 : Kemiripan Fonetis.....	52
Tabel 17 : Klasifikasi Bahasa.....	56

ABSTRAK

RIDWAN, 05186024. “Leksikostatistik Bahasa Minangkabau di Kota Padang terhadap Bahasa Melayu Riau”. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Pembimbing I, Prof. Dr. Nadra, M.S; Pembimbing II, Dr. Fajri Usman, M.Hum.

Dalam tulisan ini dibahas kekerabatan bahasa Minangkabau terhadap bahasa Melayu Riau dengan menggunakan teori Linguistik Historis Komparatif. Kedua bahasa tersebut termasuk rumpun bahasa yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau dengan cara menentukan persentase kekerabatan dan mencari usia waktu pisah kedua bahasa tersebut.

Metode simak dan metode cakap digunakan dalam tahap pengumpulan data berdasarkan tahap penggunaannya. Metode simak diwujudkan dengan dua teknik, yaitu teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik lanjutannya simak bebas libat cakap serta simak libat cakap. Metode cakap diwujudkan dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik lanjutannya, yaitu teknik cakap semuka, rekam, dan catat. Dalam analisis data digunakan metode padan dengan teknik dasarnya teknik pisah unsur penentu, dan teknik lanjutannya adalah teknik hubungan banding menyamakan. Secara statistik untuk menghitung untuk hubungan kekerabatan digunakan metode leksikostatistik, sedangkan untuk menghitung waktu pisah digunakan metode glotokronologi. Selanjutnya, dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal.

Pengelompokkan kata kerabat ini didasarkan adanya pasangan identik, pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, dan pasangan mirip. Pasangan mirip ini dikelompokkan dalam satu fonem berbeda, dua fonem berbeda, dan tiga fonem berbeda. Dari pengelompokkan tersebut ditemukan 143 pasang kata kerabat. Adapun dari 143 pasang kata kerabat itu diketahui persentase kekerabatannya sebesar 76%. Analisis selanjutnya bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau merupakan bahasa tunggal pada 631 ± 88 tahun yang lalu atau sekitar 719–543 tahun yang lalu. Waktu pisahnya antara kedua bahasa tersebut dari suatu protobahasa antara 1292–1468 M dihitung dari tahun 2011.

Kata kunci: bahasa, hubungan kekerabatan, waktu pisah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi dalam menyampaikan maksud atau tujuan tertentu antarsesama anggota masyarakat. Segala aktivitas kehidupan masyarakat akan lumpuh kalau tidak ada bahasa. Di sini tampaklah peranan bahasa sangat menentukan bagi kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Negara Indonesia didiami oleh suku bangsa yang beragam dan memiliki bahasa yang beragam pula (Sastra, 1988:1). Walaupun bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah masih tetap dipakai sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa daerah adalah bahasa yang berperan penting dalam usahanya untuk menunjang perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa yang terus tumbuh dan berkembang selama masyarakat pendukungnya masih ada. Dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan menjaga kelestarian bahasa daerah, pemerintah telah menggariskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV pasal 36 yang menyebutkan, “bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh penuturnya akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa-bahasa daerah tersebut merupakan sebagian kebudayaan Indonesia yang masih hidup”. Jadi, pembinaan bahasa nasional dengan pembinaan bahasa daerah mempunyai hubungan yang sangat erat dalam memperjuangkan kebudayaan Indonesia yang masih hidup.

Sesuai dengan perkembangan linguistik, bahasa-bahasa dikaji dengan berbagai teori linguistik, antara lain teori linguistik historis komparatif. Dalam tulisan ini dibandingkan dua bahasa daerah guna menerapkan teori linguistik tersebut. Adapun bahasa daerah yang penulis teliti adalah bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat bMK) dan bahasa Melayu Riau (selanjutnya disingkat bMR).

Bahasa Minangkabau adalah salah satu turunan bahasa Austronesia yang dituturkan khususnya di wilayah Sumatra Barat, bagian barat Provinsi Riau, serta tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia. Jumlah penutur bMK, dibandingkan dengan bahasa Austronesia yang lainnya menduduki peringkat kedelapan (Tryon dalam Nadra, 2006:3). Di Indonesia, penutur bMK menduduki peringkat kelima dari sepuluh bahasa daerah terbesar, sedangkan di Sumatera, bMK adalah bahasa kedua terbesar setelah bahasa Melayu (Muhajir dalam Nadra, 2006:3).

Bahasa Minangkabau juga menjadi bahasa lingua franca di kawasan pantai barat Sumatra Utara, bahkan menjangkau jauh hingga pesisir barat Aceh. Di Aceh, penutur bahasa ini disebut sebagai Aneuk Jamee. Selain itu, bahasa Minangkabau juga dituturkan oleh masyarakat Negeri Sembilan Malaysia yang nenek moyangnya merupakan pendatang asal ranah Minang sejak berabad-abad silam (Fahmi, 2007 / 19:04).

Untuk komunikasi antarpemutur bMK yang berasal dari berbagai daerah dipergunakan bMK di Kota Padang sebagai bahasa baku Minangkabau atau disebut *baso Padang*. Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh pemutur Kota Padang dapat dianggap sebagai bahasa Minangkabau umum.

Hal itu disebabkan oleh Kota Padang adalah pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan budaya sehingga konsekuensinya pemutur dari berbagai dialek dan

suatu ragam bMK tidak lagi memperlihatkan ciri dialek daerah masing-masing, seperti: dialek Rao Mapat Tunggul, dialek Muaro Sungai Lolo, dialek Payakumbuh, dialek Pangkalan Lubuk Alai, dialek Agam Tanah Datar, dialek Pancung Soal, dialek Koto Baru (Nadra, 2006:8). Selain itu, bMK di Kota Padang lebih banyak dipahami oleh masyarakat di luar Sumatera Barat ataupun oleh masyarakat Sumatera Barat itu sendiri, termasuk juga penulis. Hal itu memberikan peluang bagi pembaca untuk lebih memahami isi skripsi ini.

Bahasa Minangkabau yang dituturkan di Kota Padang ini mulanya hanya digunakan oleh masyarakat Kota Padang yang hanya sebagai bahasa pengantar (Zahra, 2003:15). Namun, sebagai bahasa yang digunakan di ibukota provinsi, bMK di Kota Padang telah mendapat tempat dalam berkomunikasi sesama anggota masyarakat Minangkabau.

Bahasa Minangkabau juga merupakan satu bahasa yang masih diperdebatkan mengenai apakah bahasa tersebut termasuk bahasa Melayu atau bukan. Sebahagian menganggapnya sebagai salah satu dialek dari bahasa Melayu dipastikan ada persamaannya dalam bMK, tetapi ada juga perbedaan dalam pengucapannya (Sriandalas, 2006).

Berikut ini dikemukakan beberapa perbandingan bMK dengan bahasa Melayu yang ada di Indonesia. Penulis mengambil salah satu bahasa Melayu yang ada di Indonesia, yakni bahasa Melayu Riau (bMR)

Contoh perbandingan kosakata dasar bMK dengan bMR

Bil .	Bahasa Minangkabau	Bahasa Melayu Riau	Taraf Kognat
1)	Kuku	Kuku	+
2)	ai ^o	aE	+
3)	ana?	buda?	-

4)	lalo?	Tidow	-
----	-------	-------	---

(sumber: data dari informan)

Di dalam perbandingan tersebut perkataan /kuku/ dalam bMK dengan /kuku/ dalam bMR memperlihatkan kesamaan (disebut juga persamaan identikal) bentuk dan makna. Bentuk /aia/ dalam bMK dan /aE/ dalam bMR memperlihatkan kemiripan. Bentuk /lalo?/ dan /tidow/ bukan kata kognat (kerabat) karena keduanya tidak menunjukkan kesepadanan linguistik langsung.

Pemilihan bMR ini dimaksudkan untuk mengenalkan keberadaannya pada masyarakat luas dalam komunitas bahasa yang lebih besar. Bahasa Melayu Riau merupakan bahasa ibu penduduk Kerajaan Riau dan Lingga dan pulau-pulau di sekitarnya. berkembang dan menyebar dengan sangat pesat, sesuai dengan keperluan masyarakat yang bersangkutan sebagai alat komunikasi lisan (Hamidy, 1973). Secara historis, Provinsi Riau merupakan tempat penyebaran daerah tutur bMK. Adapun batas-batasnya dinyatakan dalam ungkapan Minang berikut ini:

Dari Sikilang Aia Bangih

hingga Taratak Aia Hitam.

Dari Durian Ditakuak Rajo

hingga Sialang Balantak Basi.

Sikilang Aia Bangih adalah batas utara, sekarang di daerah Pasaman Barat, berbatasan dengan Natal, Sumatera Utara. Taratak Aie Hitam adalah satu nagari yang terletak dekat Kota Rengat sekarang. Sialang Balantak Basi dan Durian Ditakuak Rajo merupakan batas sebelah tenggara yang sekarang termasuk Provinsi Riau, dahulu disebut sebagai Rantau Siguntue dan Rantau Kuantan yang disebut Rantau nan Kurang Aso Duo Puluah. Sialang Balantak Basi berada dekat

Kota Bangkinang (Djanaid, 2011:2) Umumnya di Provinsi Riau ini dipakai bMR. Menurut Lubis dkk. (1983:1), bahasa Melayu pernah menjadi bahasa resmi kerajaan-kerajaan Melayu di nusantara, sebagai bahasa yang baku, dan bahasa ini sangat menarik perhatian bagi para pakar, termasuk penulis sendiri. Adapun penutur bMR yang penulis teliti mendiami daerah Tembilahan. Berdasarkan hasil pemetaan Balai Bahasa Riau tentang pemetaan bahasa-bahasa daerah Riau tahun 2009, Tembilahan termasuk dalam isolek bahasa Melayu yang ada di Provinsi Riau.

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis mencoba membandingkan kosakata dasar dari kedua bahasa tersebut. Bagaimanakah hubungan kekerabatannya? Lalu Berapakah usia waktu pisahnya? Melalui metode leksikostatistik dan glotokronologi peneliti menguraikannya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang penulis teliti dalam perbandingan bahasa antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Riau, yaitu:

- a) Sejauh manakah hubungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Riau ?
- b) Kapankah waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah membantu usaha pembinaan, pengembangan, dan pembakuan aspek-aspek linguistik kedua bahasa ini, yakni bMK dan bMR. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk:

- a) Menentukan hubungan kekerabatan kedua bahasa (bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau).
- b) Menentukan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Riau.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menerapkan teori linguistik historis komparatif, yakni teori yang membandingkan seperangkat leksikon dan korespondensi fonemis yang memiliki makna yang sama. Bentuk yang berkerabat dan berkorespondensi dikelompokkan berdasarkan bentuk dan makna yang sama serta bunyi yang mengalami perubahan.

Terjadinya perubahan pada bahasa yang berkerabat dapat diteliti dengan menggunakan metode pengelompokan. Dapat diketahui salah satu metode pengelompokan adalah leksikostatistik. Namun, oleh karena fungsinya bukan semata-mata untuk mengadakan pengelompokan, maka metode ini dibicarakan secara khusus. Di samping istilah *leksikostatistik*, dikenal juga istilah *glotokronologi*. Kedua istilah itu sebenarnya memiliki pengertian yang agak berlainan, tetapi sekurang-kurangnya menyangkut sasaran akhir yang dicapai.

Mengingat bahwa dalam kenyataan kedua istilah ini selalu dipakai secara bergandengan karena untuk menghitung usia bahasa dengan teknik *glotokronologi* harus dipergunakan leksikostatistik. Sebaliknya, untuk pengelompokan bahasa dengan metode leksikostatistik tersirat juga masalah waktu, yang menjadikan landasan bagi pengelompokan itu. Dengan demikian, yang dicapai dalam teknik ini adalah kepastian mengenai usia bahasa, yaitu mengenai kapan sebuah bahasa muncul dan bagaimana hubungannya dengan bahasa kerabat lainnya (Keraf, 1996:122).

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap bahasa, akhirnya diperoleh empat macam dasar yang dipergunakan sebagai titik tolak dalam usaha mencari jawaban mengenai usaha bahasa atau secara tepatnya terjadinya perbedaan antara dua bahasa atau lebih. Asumsi-asumsi dasar tersebut adalah:

- a) Sebagian dari kosakata suatu bahasa sukar sekali berubah, bila dibandingkan dengan bagian lainnya.
- b) Retensi (ketahanan) kosakata dasar adalah konstan sepanjang masa
- c) Perubahan kosakata dasar pada semua bahasa adalah sama
- d) Dalam keadaan normal dapat dihitung beberapa tahun yang silam bahasa itu berpisah dari bahasa induknya atau tahun pisah kedua bahasa tersebut (Keraf, 1996:123).

Untuk menerapkan keempat asumsi tersebut, maka perlu diambil langkah-langkah tertentu. Langkah langkah yang dilakukan leksikostatistik. Di antara langkah-langkah itu adalah:

1. Mengumpulkan kosakata dasar

Unsur yang paling dalam membandingkan dua bahasa adalah mengumpulkan daftar kosakata dasar dari bahasa yang akan diteliti. Daftar yang baik adalah daftar yang disusun oleh Morris Swadesh yang berisi 200 kata, kemudian Swadesh menambah 100 kosakata lagi, dengan alasan terdapatnya beberapa kata yang tidak universal.

2. Menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa itu berkerabat (*cognate*).

3. Menghitung waktu pisah

Waktu pisah antara kedua bahasa berkerabat yang telah diketahui presentase kerabatnya dapat dihitung dengan mempergunakan rumus sebagai berikut.

$$W = \frac{\log c}{2 \log r}$$

W = Waktu pisah dalam ribuan tahun

C = Persentase kerabat

R = Kadar bertahan kosakata dalam 1,000 tahun dan angka yang digunakan ialah 86% atau 0.86 (untuk 100 kata) dan 81% atau 0.81 (untuk 200 kata)

Log = Logaritma natural (*natural logarithm*).

4. Menghitung jangka kesalahan

Untuk mencari kesalahan standar dalam penghitungan glotokronologi, digunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

S = kesalahan standar dalam presentase kata kerabat,

C = persentase kata kerabat, dan

n = jumlah kata yang dibandingkan.

(Keraf, 1996:126–132)

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang linguistik komparatif, sebagai berikut.

Penelitian Sastra (1988) dalam skripsi yang berjudul "*Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Penghulu Jambi: Suatu Studi Linguistik Komparatif dengan Bahasa Minangkabau Dialek Padang Sibusuk*". Dalam penelitian ini ditemukan bahasa Penghulu Jambi merupakan bahasa tunggal pada 977–823 tahun yang lalu, dan mulai berpisah dari bahasa Minangkabau antara 1011–1165 m yang dihitung dari tahun 1988. Dari data usia pisah kedua bahasa tersebut mempunyai kekerabatan bahasa.

Penelitian Rosna (1992) dalam skripsinya berjudul "*Migrasi Bahasa Minangkabau ke Negeri Sembilan: Suatu Studi Linguistik dengan Dialek*

Pagaruyung-Batu Sangkar". Dalam penelitian ini menggambarkan migrasi bahasa Minangkabau ke Negri Sembilan serta perubahannya berdasarkan faktor sejarah.

Penelitian Zahra (2003) dalam skripsinya berjudul "*Kekerabatan Bahasa Melayu Galang terhadap Bahasa Minangkabau Umum (suatu tinjauan leksikostatistik)*". Dalam penelitian ini memiliki hubungan kekerabatannya cukup dekat 72%, yang merupakan bahasa tunggal.

Dari hasil penelitian yang dikemukakan di atas terdapatnya persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji linguistik komparatif, sedangkan yang menjadi perbedaannya terletak pada daerah dan objek penelitiannya, serta di dalam penelitian ini memberikan suatu variasi distribusi diantara kedua bahasa tersebut.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode ini merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan. Teknik adalah alat yang di pakai oleh peneliti dalam melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993:9). Dalam penelitian ini akan ditempuh melalui 3 tahapan strategi, yaitu tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, dan tahapan penyajian hasil analisis.

1.6.1 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Berdasarkan tahap penggunaannya, metode simak menggunakan dua teknik. Teknik dasar, Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Peneliti dengan seksama memperhatikan dan menyadap bunyi-bunyi yang dituturkan oleh informan. Adapun yang menjadi teknik lanjutannya, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), peneliti dalam memperoleh data tidak terlibat langsung dalam pertuturan, peneliti hanya bertindak sebagai pemerhati yang berada diluar pertuturan, dan Simak Libat Cakap (SLC), peneliti menyimak dan melibatkan diri dalam percakapan, kemudian peneliti mencatat dan merekam pertuturan secermat mungkin (Sudaryanto, 1993:133)

Metode cakap menggunakan dua teknik dalam penerapannya. Teknik dasar, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing, yakni peneliti memancing percakapan informan sehingga keluarlah logat asli dari bahasa daerah tersebut. Teknik lanjutan, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka, peneliti melakukan percakapan langsung dengan informan secara lisan atau tatap muka (Sudaryanto, 1993:133). Dalam teknik ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan. Adapun tujuan dari wawancara ini untuk menyimak langsung dan mengamati bunyi bahasa yang dituturkan oleh informan. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan dari latar belakang yang ada. Kriteria tersebut adalah:

- a) Berusia rata-rata 40 tahun
- b) Berpendidikan relatif rendah

- c) Tinggal dan cukup lama di daerah tersebut
- d) Tidak sering meninggalkan daerahnya
- e) Menguasai bahasa daerahnya
- f) Bahasa informan yang masih murni dan belum terkena pengaruh dari bahasa lain (Ayatrohaedi, 1983:48).

1.6.2 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial menjelaskan untuk acuan dari masing-masing kosakata yang digunakan karena alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa itu sendiri. Metode padan translasional, metode yang menggunakan alat penentunya berupa hasil translit kedalam bahasa yang diinginkan. Dalam hal ini adalah bahasa Indonesia, sehingga apa yang dimaksudkan atau apa yang dibicarakan dapat dipahami. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu, yang mengacu pada fonem yang dihasilkan oleh alat penentu. Teknik lanjutannya adalah hubung banding menyamakan, teknik yang mencari persamaan dalam kedua dialek tersebut, dan teknik hubung banding membedakan, teknik yang mencari perbedaan dalam kedua dialek tersebut (Sudaryanto, 1993: 134).

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informal. Metode informal adalah perumusan hasil analisis data dengan

menggunakan kata-kata biasa. Metode informal juga merupakan interpretasi yang mendalam berupa pendeskripsian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data. Metode informal juga memuat pembahasan atas sifat-sifat dan hubungan fenomena yang diteliti, yaitu dengan mengimplikasikan teori yang digunakan, sebagaimana yang diungkapkan Sudaryanto (1993:145) bahwa penyajian data dengan menggunakan metode informal, hasil analisisnya akan terasa lebih terperinci dan terurai.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah tuturan asli bahasa Minangkabau di wilayah pemakainya, yaitu: Padang Barat, Kampung Olo, dan secara acak yang tersebar di daerah Kota Padang. Populasi diasumsikan homogen sehingga sampel penelitian ini diutamakan bahasa-bahasa yang digunakan penutur di daerah Rimbo Kaluang kecamatan Padang Barat, karena penulis mengamati daerah ini memakai bahasa yang tidak menunjukkan ciri dari dialek daerah tertentu. Sedangkan yang menjadi pembandingan dari bahasa Minangkabau ini adalah bahasa Melayu Riau, yang mana populasi penelitiannya penutur asli bahasa Melayu Riau, di wilayah pemakainya Siak, Meranti, Bengkalis, Pelalawan, Indragiri Hulu dan Hilir. Adapun yang akan menjadi sampel penelitiannya bahasa-bahasa yang dituturkan oleh penutur di daerah Desa Perigi Raja Kabupaten Indragiri Hilir (Tembilahan) Provinsi Riau.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 DAERAH PENELITIAN BAHASA MINANGKABAU

Gambaran umum daerah penelitian bahasa Minangkabau ini dibagi dalam empat subjudul, yaitu kondisi geografis, kependudukan, pendidikan, dan kondisi kebahasaan di Kota Padang.

2.1.1 Kondisi Geografis

Kota Padang adalah salah satu kota tertua di pantai barat Sumatera di Lautan Hindia. Menurut sumber sejarah, pada awalnya (sebelum abad ke-17), Kota Padang dihuni oleh para nelayan, petani garam dan pedagang. Ketika itu Kota Padang belum begitu penting karena arus perdagangan orang Minang mengarah ke pantai timur melalui sungai-sungai besar. Namun sejak Selat Malaka tidak lagi aman dari persaingan dagang yang keras oleh bangsa asing serta banyaknya peperangan dan pembajakan, maka arus perdagangan berpindah ke pantai barat Pulau Sumatera (Manggis, 1982: 28).

Kota Padang adalah ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat Pulau Sumatera dan berada antara $0^{\circ}44'00''$ dan $1^{\circ}08'35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ}05'05''$ dan $100^{\circ}34'09''$ Bujur Timur. Menurut PP No. 17 Tahun 1980, luas Kota Padang adalah 694,96 km² atau setara dengan 1,65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Koto Tangah yang mencapai 232,25 km². Dari

keseluruhan luas Kota Padang sebagian besar atau 51,01 persen berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Berupa bangunan dan pekarangan seluas 51,08 km² atau 7,35 persen. Selain daratan pulau Sumatera, Kota Padang memiliki 19 pulau dimana yang terbesar adalah Pulau Bintangur seluas 56,78 ha, kemudian pulau Sikuai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 48,12 ha dan Pulau Toran di Kecamatan Padang Selatan seluas 33,67 ha.

Ketinggian wilayah daratan Kota Padang sangat bervariasi, yaitu antara 0 – 1853 m diatas permukaan laut dengan daerah tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Kilangan. Kota Padang memiliki banyak sungai, yaitu 5 sungai besar dan 16 sungai kecil, dengan sungai terpanjang yaitu Batang Kandis sepanjang 20 km. Tingkat curah hujan Kota Padang mencapai rata-rata 302.35 mm per bulan dengan rata-rata hari hujan 17 hari per bulan pada tahun 2009. Suhu udaranya cukup tinggi yaitu antara 21,6^o–31,7^o C. Kelembabannya berkisar antara 78–85 persen (Statistik Daerah Kota Padang, 2010: 1–2).

2.1.2 Kependudukan

Pengetahuan mengenai penduduk merupakan dasar utama dalam melakukan kegiatan pembangunan, baik perencanaan maupun evaluasi. Pada tahun 2009, penduduk Kota Padang telah mencapai 875.750 jiwa, meningkat sejumlah 18.935 jiwa dari tahun sebelumnya. Dengan demikian kepadatannya pun bertambah dari 1.233 jiwa/km² menjadi 1.260 jiwa/km². Kecamatan terbanyak jumlah penduduknya adalah Koto Tangah dengan 166.033 jiwa, tetapi karena wilayahnya paling luas hingga mencapai 33 persen dari luas Kota Padang maka

kepadatan penduduknya termasuk rendah yaitu 715 jiwa/km². Kecamatan yang paling kecil jumlah penduduknya (24.417 jiwa) dan sekaligus paling rendah kepadatannya (242 jiwa/km²) adalah Bungus Teluk Kabung. Kecamatan lain yang juga jarang penduduknya adalah Kecamatan Pauh yaitu 375 jiwa/km² dan Lubuk Kilangan yaitu 518 jiwa/km² (Statistik Daerah Kota Padang, 2010: 6-7).

2.1.3 Keadaan Kebahasaan

Bahasa yang dituturkan di Kota Padang pada mulanya hanya digunakan oleh masyarakat Kota Padang sebagai bahasa pengantar. Bahasa yang digunakan di ibu kota provinsi, bahasa Minangkabau di Kota Padang telah mendapat tempat utama dalam berkomunikasi diantara anggota masyarakat Minangkabau. Tidak hanya juga menjadi bahasa pengantar dalam daerah sendiri tetapi juga menjadi bahasa masyarakat Minangkabau yang berada di daerah perantauan. Bahasa ini muncul sebagai pemersatu masyarakat (Moussay, 1998: 24).

2.2 Daerah Penelitian Bahasa Melayu Riau

Riau bukan sekadar hanya Provinsi Riau atau Kepulauan Riau. Ada beberapa pentafsiran tentang asal nama Riau. Pendapat pertama mengatakan, toponimi Riau dipercayai berasal dari penamaan orang Portugis dengan kata "rio" yang bererti sungai. Kedua, perkataan Riau mungkin berasal dari tokoh bernama Sinbad al-Bahar dalam kitab Alfu Laila Wa Laila (Hikayat Seribu Satu Malam) yang menyebut "Riahi", yang bererti air atau laut. Pendapat ketiga pula menyebut,

perkataan Riau berasal dari penuturan masyarakat setempat, yakni dari perkataan 'rioh" atau "riuh", yang bererti ramai, hiruk pikuk orang bekerja.

Setelah Provinsi Riau terbentuk pada tahun 1958, maka nama itu turut digunakan untuk nama sebuah kabupaten, dipergunakan pula untuk nama sebuah provinsi yang penduduknya ketika itu sebahagian besarnya terdiri dari orang Melayu asli. Kata Melayu juga dipercayai berasal dari kata "Mala" dan "Yu". Mala ertinya mula atau permulaan, sedangkan Yu ertinya negeri. Melayu artinya negeri yang mula-mula ada. Pendapat ini sesuai dengan perkembangan bangsa Melayu dari daratan Asia Tenggara, pada kira-kira tahun 2000 SM dan 1500 SM yang menyebar ke seluruh kepulauan Nusantara. Pendapat lain mengatakan, bangsa Melayu berasal dari kata "layu" yang artinya rendah. Maksudnya bangsa Melayu itu mempunyai sikap rendah diri, sangat menghormati antara satu sama lain. Istilah Melayu ini dipergunakan untuk menamakan sebuah empayar Melayu seperti Kerajaan Melayu Riau. Perkataan Melayu juga dipakai menamakan rakyat pendukung kerajaan-kerajaan tersebut sehingga terkenal sebagai suku Melayu dengan bahasa yang dipergunakan bahasa Melayu (Efendi, 2010:1)

2.2.1 Keadaan Umum

Lokasi penelitian bMR adalah Desa Perigi Raja Kabupaten Indragiri Hilir dengan Ibu Kota Tembilahan. Kabupaten Indragiri Hilir terletak di pantai Timur pulau Sumatera. Secara geografis daerah ini berada pada 0°36' LU, 1°07' LS dan antara 102°32' dan 104°10 BT, dengan luas daerah 11.605,97 km², lautan 6,318 dan perairan umum 7.207 km² yang berbatasan dengan Kabupaten Tanjung

Jabung Provinsi Jambi sebelah selatan. Kabupaten Pelalawan sebelah utara. Kabupaten Indragiri Hulu sebelah barat dan Kabupaten Kepulauan Kepri sebelah timur (www.inhilkab.go.id).

Jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2010 mencapai 661.779 ribu jiwa. Pertumbuhan penduduk cenderung terus melambat, 646.243 ribu jiwa pada tahun 2008 dan 654.354 ribu jiwa pada tahun 2009 (Riau dalam Angka 2011).

Indragiri Hilir yang sebelumnya dijuluki "Negeri Seribu Parit" yang sekarang terkenal dengan julukan "**NEGERI SERIBU JEMBATAN**" dikelilingi perairan berupa sungai-sungai besar dan kecil, parit, rawa-rawa dan laut, secara fisiografis Kabupaten Indragiri Hilir beriklim tropis merupakan sebuah daerah dataran rendah yang terletak diketinggian 0–4 meter di atas permukaan laut dan dipengaruhi oleh pasang surut.

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki iklim tropis basah, dengan curah hujan tertinggi 1.300 mm. Musim penghujan tiba pada bulan Oktober hingga Maret, dan musim kemarau tanpa hujan berlangsung selama 3 (tiga) bulan dan menimbulkan masalah dalam memperoleh air bersih, irigasi dan lain-lain. Arus angin sepanjang tahun merupakan angin utara dan angin selatan. Sepanjang musim angin utara, gelombang dan pasang relatif tinggi hingga mampu membawa air asin ke arah hulu sungai.

Secara umum kondisi tanah terdiri dari tanah gambut dan rawa-rawa yang sangat cocok untuk perkebunan kelapa hybrida, itulah sebabnya Kabupaten Indragiri Hilir berperan sebagai lumbung kelapa di Provinsi Riau bahkan di

Indonesia. Posisi Indragiri Hilir yang strategis memainkan peranan penting untuk perkembangan daerah dimasa depan karena daerah ini didukung oleh 2 pelabuhan laut yang diperuntukkan bagi aktifitas ekspor lintas batas yaitu Pelabuhan Sungai Guntung dan Kuala Enok (www.inhilkab.go.id)

2.2.2 Keadaan Bahasa

Bahasa yang digunakan penduduk asli Desa Perigi Raja Kabupaten Indragiri Hilir adalah bMR. Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu daerah yang didominasi oleh bahasa Melayu. Masyarakat di Desa Perigi Raja Kabupaten Indragiri Hilir cukup ketat dalam menjaga bahasanya. Meskipun daerah ini mulai dimasuki pendatang dari daerah lain, namun bagi sesama penutur asli tetap menggunakan bMR. Bahasa yang dikenal dengan pusat budaya melayu Indonesia.

BAB III

ANALISIS DATA

Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan presentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (Keraf, 1996:121). Disamping itu juga dikenal istilah glotokronologi yang juga mengandung pengertian yang kira-kira bertumpang tindih, dan sekurang-kurangnya menyangkut sasaran akhir yang akan dicapai. Dengan demikian leksikostatistik atau glotokronologi dapat dibatasi sebagai suatu teknik yang berusaha menemukan keterangan data-data untuk suatu tingkat waktu dalam bahasa guna menentukan usia bahasa dan pengelompokan bahasa-bahasa.

3.1 Hubungan Kekerabatan antara bahasa Minangkabau di Kota Padang dengan bahasa Melayu Riau

Unsur yang penting dalam menentukan hubungan kekerabatan diantara kedua bahasa atau lebih adalah mengumpulkan daftar kosakata dasar dari bahasa-bahasa yang akan diteliti. Dari kosakata dasar yang terkumpul, maka penulis mengambil langkah-langkah tertentu dalam menentukan hubungan kekerabatan tersebut. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut.

3.1.1 Menghitung Kata Kerabat

Untuk menetapkan kata-kata kerabat dari bahasa-bahasa yang diselidiki, maka hendaknya diikuti prosedur-prosedur berikut.

a. Kata yang tidak diperhitungkan

Kata yang tidak diperhitungkan itu yang pertama adalah kata-kata kosong, yaitu gloss yang tidak ada katanya baik dalam salah satu bahasa maupun dalam kedua bahasa. Kata-kata kosong dari penelitian ini ada pada kata 'curi'. Kedua kata pinjaman yang terdapat dalam penelitian ini ada pada kata 'kabut', 'lelaki' (pinjaman dari bahasa sunda), kata 'kepala', 'nama', 'semua' (pinjaman dari bahasa sanskerta), dan pada kata 'pikir', 'nafas' merupakan pinjaman dari bahasa arab (Ngateman dalam Zahra, 2003 : 24).

Ketiga kata-kata jadian pada sebuah kata benda atau mengenai sebuah kata benda memperlihatkan bukan kata dasar, terdapat pada kata 'matahari' dan sebab itu harus diperhitungkan sebagai nol. Keempat bila dalam kosa kata terdapat dua kata yang sama, yang satu merupakan kata dasar dan yang lain merupakan kata jadian dengan dasar yang sama, maka kosa kata dasar yang diperhitungkan. Kata itu adalah antara kata 'jalan' dan 'berjalan yang dihilangkan kata 'berjalan'. Semua kata di atas dihitung sebagai nol.

b. Pengisolasian Morfem Terikat

Pengisolasian morfem terikat dilakukan untuk memisahkan afiks dari kata dasarnya. Hal ini akan memudahkan dalam meninjau persamaan dan

perbedaan fonem yang terdapat pada kata dasar. Untuk itu morfem terikat akan diisolasi dengan memberikan tanda kurung ()”.

Tabel 1: Pengisolasian Morfem Terikat

Gloss	BMK	BMR
alir (me)	[maŋali ^o]	[maŋalE]
apung (me)	[marapu ^o ŋ]	[meRapuŋ]
buru (ber)	[baburu]	[beburu]
diri (ber)	[tagaʔ]	[bediRi]
kelahi (ber)	[bacakaʔ]	[bekelahi]

3.1.2 Penetapan Kata Kerabat

Penetapan kata berkerabat dalam analisis ini berdasarkan keseluruhan data yang sebelumnya ditangani secara leksikostatistik. Jelasnya nanti setelah dibuat deskripsi kekerabatan kemudian diperlihatkan secara terperinci mengenai prosedur pengelompokannya. Di bawah ini terdapat perbandingan dari kedua bahasa yang berkerabat (*cognate*).

Tabel 2:Daftar Kata Kerabat

No.	Gloss	bMK	bMR	Ket.(+/-)
1	abu	[abu]	[abu]	+
2	air	[ai ^a]	[aE]	+
3	akar	[aka]	[aka]	+
4	aku	[ambo]	[awaʔ]	-
5	alir (me)	[maŋali ^a]	[maŋalE]	+
6	anak	[anaʔ]	[budaʔ]	-
7	angin	[aŋin]	[aŋin]	+
8	anjing	[aŋji ^a ŋ]	[aŋjin]	+
9	apa	[apo]	[ape]	+
10	api	[api]	[api]	+

11	apung (me)	[marapu ^ə ŋ]	[meRapuŋ]	+
12	asap	[asoʔ]	[asap]	+
13	awan	[awan]	[awan]	+
14	bagaimana	[baʔa]	[bagaimane]	-
15	baik	[eloʔ]	[baiʔ]	-
16	bakar	[baka]	[baka]	+
17	banyak	[baŋaʔ]	[baŋaʔ]	+
18	bapak	[apaʔ]	[abah]	-
19	baring	[goleʔ]	[golen]	-
20	baru	[baru]	[baru]	+
21	basah	[basah]	[basah]	+
22	batu	[batu]	[batu]	+
23	belah	[balah]	[belah]	+
24	belok	[beloʔ]	[beloʔ]	+
25	benar	[batu ^ə]	[betul]	+
26	benih	[bani ^ə h]	[beneh]	+
27	bengkok	[baŋkaʔ]	[baŋkaʔ]	+
28	berenang	[baranan]	[beRenan]	+
29	berjalan	[bajalan]	[bejalan]	tolak
30	berat	[bareʔ]	[beRat]	+
31	beri	[agi ^ə h]	[kasih]	-
32	besar	[gadaŋ]	[besa]	-
33	bilamana	[bilomano]	[bilamane]	+
34	binatang	[binatan]	[binatan]	+
35	bintang	[bintan]	[bintan]	+
36	buah	[bu ^w ah]	[bu ^w ah]	+
37	bulan	[bulan]	[bulan]	+
38	bulu	[bulu]	[bulu]	+
39	bunga	[buŋa]	[buŋe]	+
40	bunuh	[bunu ^ə h]	[bunuh]	+
41	buru (ber)	[baburu]	[bebuRu]	+
42	buruk	[buru ^ə ʔ]	[uiʔ]	-
43	burung	[buru ^ə ŋ]	[buRuŋ]	+
44	busuk	[busu ^ə ʔ]	[busuʔ]	+
45	cacing	[caci ^ə ŋ]	[cacin]	+
46	cium	[ci ^y um]	[ci ^y um]	+

47	cuci	[basu ^h]	[cuci]	-
48	curi	[cilo?]	[]	tolak
49	daging	[dagi ^h]	[dagin]	+
50	danau	[danaw]	[danaw]	+
51	dan	[dan]	[dan]	+
52	darah	[darah]	[daRah]	+
53	datang	[tibo]	[datan]	-
54	daun	[daun]	[daun]	+
55	debu	[abu]	[debu]	-
56	dekat	[dake?]	[dekat]	+
57	dengan	[jo/samo]	[dejan]	-
58	dengar	[danə]	[deŋə]	+
59	di dalam	[di dalam]	[di dalam]	+
60	di. pada	[di. pado]	[di. pada]	+
61	di mana	[dima]	[di mane]	+
62	dingin	[diŋin]	[seju?]	-
63	diri (ber)	[taga?]	[bediRi]	-
64	di sini	[di siko]	[sini]	-
65	di situ	[di sinan]	[situ]	-
66	dorong	[tundoan]	[soron]	-
67	dua	[duo]	[due]	+
68	duduk	[dudu ^h ?	[dudu?]	+
69	ekor	[iku ^h]	[eko]	+
70	empat	[ampe?]	[empat]	+
71	engkau	[kau]	[kau]	+
72	gali	[gali]	[gali]	+
73	garam	[garam]	[gaRam]	+
74	garuk	[gauy?]	[gaRu?]	+
75	gemuk	[gapu ^h ?	[gemu?]	-
76	gigi	[gigi]	[gigi]	+
77	gigit	[gigi?]	[gigit]	+
78	gosok	[goso?]	[goso?]	+
79	gunung	[gunu ^h ?	[gunun]	+
80	hantam	[antam]	[bantai]	-
81	hapus	[apuyh]	[apus]	+
82	hati	[ati]	[ati]	+

83	hidung	[idu ^o ŋ]	[idun]	+
84	hidup	[iduy ^o ʔ]	[idup]	+
85	hijau	[ijaw]	[ijaw]	+
86	hisap	[iso ^o ʔ]	[isap]	+
87	hitam	[itam]	[itam]	+
88	hitung	[itu ^o ŋ]	[eton]	+
89	hujan	[ujan]	[ujan]	+
90	hutan	[utan]	[utan]	+
91	ia	[iŋo]	[ie]	+
92	ibu	[ama ^o ʔ]	[ma ^o ʔ]	+
93	ikan	[lau ^o ʔ]	[ikan]	-
94	ikat	[ike ^o ʔ]	[ikat]	+
95	istri	[bini]	[bini]	+
96	ini	[iko]	[ini]	-
97	itu	[tu]	[itu]	+
98	jahit	[jai ^o ʔ]	[jahit]	+
99	jalan	[jalan]	[jalan]	+
100	jantung	[jantu ^o ŋ]	[jantung]	+
101	jatuh	[jatu ^o h]	[jatu ^o h]	+
102	jauh	[jau ^o h]	[jauh]	+
103	kabut	[kabuy ^o ʔ]	[kabut]	tolak
104	kaki	[kaki]	[kaki]	+
105	kalau	[kalaw]	[kalaw]	+
106	kami/kita	[kito]	[kami]	-
107	kamu	[kaw]	[erkaw]	+
108	kanan	[kanan]	[kanan]	+
109	karena	[karano]	[kerene]	+
110	kata (ber)	[kece ^o ʔ]	[becakap]	-
111	kecil	[kete ^o ʔ]	[keci ^o ʔ]	-
112	kelahi (ber)	[bacaka ^o ʔ]	[bekelahi]	-
113	kepala	[kapalo]	[kepala]	+
114	kering	[kari ^o ŋ]	[keRin]	+
115	kiri	[kida]	[kiRi]	-
116	kotor	[kumu ^o h]	[kotow]	-
117	kuku	[kuku]	[kuku]	+
118	kulit	[kuli ^o ʔ]	[kulit]	+

119	kuning	[kuni ^o ŋ]	[kunin]	+
120	kutu	[kutu]	[kutu]	+
121	lain	[lain]	[lain]	+
122	langit	[lanjiʔ]	[lanjit]	+
123	laut	[lauyʔ]	[laut]	+
124	lebar	[leba]	[besa]	tolak
125	leher	[lihi ^a]	[lehe]	+
126	lelaki	[laki-laki]	[jantan]	tolak
127	lempar	[bae]	[lempa]	-
128	licin	[licin]	[licin]	+
129	lidah	[lidah]	[lidah]	+
130	lihat	[lieʔ]	[teŋoʔ]	-
131	lima	[limo]	[lime]	+
132	ludah	[ai ^o li ^u]	[aE liu]	+
133	lurus	[luruyh]	[luRus]	+
134	lutut	[lutuyʔ]	[lutut]	+
135	main	[main]	[main]	+
136	makan	[makan]	[makan]	+
137	malam	[malam]	[malam]	+
138	mata	[mato]	[mate]	+
139	matahari	[matoari]	[mateaRi]	tolak
140	mati	[mati]	[mati]	+
141	merah	[merah]	[meRah]	+
142	mereka	[urang tu]	[oRang tu]	+
143	minum	[minum]	[minum]	+
144	mulut	[muncu ^a ŋ]	[mulut]	-
145	muntah	[mutah]	[muntah]	+
146	nama	[namo]	[name]	tolak
147	nafas	[aŋoʔ]	[napas]	tolak
148	nyanyi (ber)	[ñañi]	[ñañi]	+
149	orang	[uran]	[oRan]	+
150	panas	[aŋeʔ]	[panas]	-
151	panjang	[panjan]	[panjan]	+
152	pasir	[kasi ^o ʔ]	[pasE]	-
153	pegang	[paciʔ]	[pegan]	-
154	pendek	[pendeʔ]	[pendeʔ]	+

155	peras	[rameh]	[peRah]	-
156	perempuan	[padusi]	[betina]	-
157	perut	[paruy?]	[peRut]	+
158	pikir	[piki ^a]	[pike]	tolak
159	pohon	[batan]	[pohon]	-
160	potong	[kare?]	[keRat]	+
161	punggung	[pungu ^a ŋ]	[pungun]	+
162	pusar	[puse?]	[pusat]	+
163	putih	[puti ^h]	[putEh]	+
164	rambut	[rambuy?]	[Rambut]	+
165	rumput	[rumpuy?]	[Rumput]	+
166	satu	[cie?]	[satu]	-
167	sayap	[sayo?]	[kepa?]	-
168	sedikit	[sakete?]	[sikit]	-
169	siang	[si ^y an]	[si ^y an]	+
170	siapa	[sia]	[siape]	+
171	sempit	[sampi?]	[sempit]	+
172	semua	[sadoño]	[semue]	tolak
173	suami	[laki]	[laki]	+
174	sungai	[batan ai ^a]	[sunay]	-
175	tajam	[tajam]	[tajam]	+
176	tahu	[tau]	[tau]	+
177	tahun	[taun]	[taun]	+
178	takut	[takuy?]	[takut]	+
179	tali	[tali]	[tali]	+
180	tanah	[tanah]	[tanah]	+
181	tangan	[tanjan]	[tanjan]	+
182	tarik	[egan]	[taRe?]	-
183	tebal	[taba]	[tebal]	+
184	telinga	[taliŋo]	[teline]	+
185	terbang	[taban]	[teban]	+
186	telur	[tal ^o]	[teloR]	+
187	tertawa	[gala?]	[ketawe]	-
188	tetek	[susu]	[tete?]	-
189	tidak	[inda?]	[tida?]	+
190	tidur	[lalo?]	[tidow]	-

191	tiga	[tigo]	[tige]	+
192	tikam	[tusu ^o ʔ]	[tikam]	-
193	tipis	[tipih]	[tipis]	+
194	tiup	[ambuyh]	[embus]	+
195	tongkat	[tuŋkeʔ]	[tuŋkat]	+
196	tua	[tuo]	[tue]	+
197	tulang	[tulan]	[tulan]	+
198	tumpul	[tumpu ^a]	[tumpul]	+
199	ular	[ula]	[ula]	+
200	usus	[usus]	[usus]	+

3.1.3 Pasangan Identik

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam mengelompokkan pasangan kata yang identik. Pasangan kata identik adalah pasangan kata yang semua fonem dan bunyinya sama. Pasangan ini terlihat pada kata-kata berikut:

Tabel 3: Pasangan Kata Identik

No. Data	Gloss	bMK	bMR
1	abu	[abu]	[abu]
3	akar	[aka]	[aka]
7	angin	[aŋin]	[aŋin]
10	api	[api]	[api]
13	awan	[awan]	[awan]
16	bakar	[baka]	[baka]
17	banyak	[baŋaʔ]	[baŋaʔ]
20	baru	[baru]	[baru]
21	basah	[basah]	[basah]
22	batu	[batu]	[batu]
24	belok	[beloʔ]	[beloʔ]

27	bengkak	[ban̩kaʔ]	[ban̩kaʔ]
34	binatang	[binatan̩]	[binatan̩]
35	bintang	[bintan̩]	[bintan̩]
36	buah	[bu ^w ah]	[bu ^w ah]
37	bulan	[bulan̩]	[bulan̩]
38	bulu	[bulu]	[bulu]
46	cium	[ci ^y um]	[ci ^y um]
50	danau	[danaw]	[danaw]
51	dan	[dan]	[dan]
54	daun	[daun̩]	[daun̩]
59	di dalam	[di dalam̩]	[di dalam̩]
72	gali	[gali]	[gali]
76	gigi	[gigi]	[gigi]
78	gosok	[gosoʔ]	[gosoʔ]
82	hati	[ati]	[ati]
85	hijau	[ijaw]	[ijaw]
87	hitam	[itam]	[itam]
89	hujan	[ujan̩]	[ujan̩]
90	hutan	[utan̩]	[utan̩]
97	itu	[itu]	[itu]
99	jalan	[jalan̩]	[jalan̩]
104	kaki	[kaki]	[kaki]
105	kalau	[kalaw]	[kalaw]
108	kanan	[kanan̩]	[kanan̩]
117	kuku	[kuku]	[kuku]
120	kutu	[kutu]	[kutu]
121	lain	[lain̩]	[lain̩]
128	licin	[licin̩]	[licin̩]
129	lidah	[lidah̩]	[lidah̩]
135	main	[main̩]	[main̩]
136	makan	[makan̩]	[makan̩]
137	malam	[malam̩]	[malam̩]
140	mati	[mati]	[mati]
143	minum	[minum̩]	[minum̩]
151	panjang	[panjan̩]	[panjan̩]
175	tajam	[tajam̩]	[tajam̩]

176	tahu	[tau]	[tau]
177	tahun	[taun]	[taun]
179	tali	[tali]	[tali]
180	tanah	[tanah]	[tanah]
181	tangan	[tanjan]	[tanjan]
197	tulang	[tulan]	[tulan]
199	ular	[ula]	[ula]
200	usus	[usus]	[usus]

3.1.4 Pasangan Mirip

Pasangan mirip yaitu pasangan kata yang mengalami pergeseran bunyi dengan makna tetap sama. Pasangan mirip tersebut dikelompokkan sebagai berikut.

a. Satu Fonem Berbeda

Bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya. Sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, maka pasangan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat.

Tabel 4: Satu Fonem Berbeda

No.	Gloss	bMK	bMR
1	anjing	[anji ^ɲ ŋ]	[anjin]
2	apa	[apo]	[ape]
3	belah	[balah]	[belah]
4	bunga	[buŋa]	[buŋe]
5	bunuh	[bunu ^ɲ h]	[bunuh]

6	busuk	[busu ^ʰ ʔ]	[busuʔ]
7	cacing	[caci ^ʰ ŋ]	[cacin]
8	dengar	[dagi ^ʰ ŋ]	[dagin]
9	daging	[daŋa]	[deŋa]
10	dua	[duo]	[due]
11	gigit	[gigiʔ]	[gigit]
12	gunung	[gunu ^ʰ ʔ]	[gunun]
13	hidung	[idu ^ʰ ŋ]	[idun]
14	ibu	[amaʔ]	[maʔ]
15	itu	[tu]	[itu]
16	jauh	[jau ^ʰ h]	[jauh]
17	kulit	[kuliʔ]	[kulit]
18	langit	[lanjiʔ]	[lanjit]
19	lima	[limo]	[lime]
20	mata	[mato]	[mate]
21	muntah	[mutah]	[muntah]
22	nama	[namo]	[name]
23	terbang	[taban]	[teban]
24	tiga	[tigo]	[tige]
25	tua	[tuo]	[tue]
26	tumpul	[tumpu ^ʰ ʔ]	[tumpul]

b. Dua Fonem Berbeda

Perbedaan dua fonem masih menunjukkan kekerabatan apabila perbedaannya dapat dijelaskan. Salah satu perbedaan itu disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan tertentu. Dalam bMK dan bMR, pasangan ini dapat ditemukan dalam kata-kata berikut ini.

Tabel 5: Dua Fonem Berbeda

No. Data	Gloss	bMK	bMR
1	asap	[asoʔ]	[asap]
2	benar	[batuʔ]	[betul]
3	benih	[baniʔh]	[beneh]
4	berat	[bareʔ]	[beRat]
5	bilangana	[bilomano]	[bilamane]
6	ekor	[ikuʔ]	[eko]
7	hapus	[apuyh]	[apus]
8	hitung	[ituʔŋ]	[eton]
9	ikat	[ikeʔ]	[ikat]
10	ini	[iko]	[ini]
11	kabut	[kabuyʔ]	[kabut]
12	kepala	[kapalo]	[kepala]
13	laut	[lauyʔ]	[laut]
14	leher	[lihiʔ]	[lehe]
15	lurus	[luruyh]	[luRus]
16	lutut	[lutuyʔ]	[lutut]
17	perut	[paruyʔ]	[peRut]
18	pusar	[puseʔ]	[pusat]
19	rambut	[rambuyʔ]	[Rambut]
20	rumput	[rumpuyʔ]	[Rumput]
21	sempit	[sampiʔ]	[sempit]
22	takut	[takuyʔ]	[takut]
23	telinga	[taliŋo]	[teliŋe]
24	tidak	[indaʔ]	[tidaʔ]
25	tiup	[ambuyh]	[embus]

c. Tiga Fonem Berbeda atau lebih

Sebagaimana pasangan berbeda dua fonem, pasangan berbeda tiga fonem atau lebih juga dapat dianggap berkerabat, jika perbedaan itu menunjukkan

keteraturan yang jelas. Dalam hal ini, pengamatan terhadap pasangan kata harus teliti sehingga tidak terjadi salah perhitungan pada pasangan kata, yang ternyata berkerabat.

Tabel 6: Tiga Fonem Berbeda

No. Data	Gloss	bMK	bMR
1	dekat	[dake?]	[dekat]
2	empat	[ampe?]	[empat]
3	karena	[karano]	[kerene]
4	potong	[kare?]	[keRat]
5	sempit	[sampi?]	[sempit]
6	telur	[talu ^o]	[teloR]
7	tongkat	[tuŋke?]	[toŋkat]

3.1.5 Variasi Distribusi Fonem

Deretan fonem-fonem yang ditemukan di sini adalah fonem-fonem yang muncul dalam penelitian. Distribusi fonem tersebut dikelompokkan sebagai berikut.

A. Distribusi Fonem Bahasa Minangkabau

a. Distribusi Kontoid bMK

Tabel 7: Distribusi Kontoid bMK

No.	Fonem	Posisi			Gloss
		Awal	Tengah	Akhir	
1.	/b/	[belah]	[abu]	-	'abu' 'belah'

2.	/c/	[caci ^o ŋ]	[caci ^o ŋ]	-	'cacing'
3.	/d/	[daja]	[tundoan]	-	'dengar' 'dorong'
4.	/g/	[gapu ^o ?]	[gigi]	-	'gemuk' 'gigi'
5.	/h/		[lihi ^o]	[apuyh]	'hapus' 'leher'
6.	/j/	[kuli?]	[kuku]	-	'kulit' 'kuku'
7.	/k/	[kuli?]	[kuku]	-	'kulit' 'kuku'
8.	/l/	[licin]	[tali]	-	'licin' 'tali'
9.	/m/	[mato]	[rameh]	[malam]	'mato' 'peras' 'malam'
10.	/n/	[namo]	[panjang]	[tangan]	'nama' 'panjang' 'tangan'
11.	/ŋ/	-	[taligo]	[egan]	'telinga' 'tarik'
12.		[ñañi]	[ñañi]	-	'nyanyi'
13.	/p/	[puti ^o h]	[apo]	-	'putih' 'apa'
14.	/r/	[rameh]	[kare?]	-	'peras' 'potong'
15.	/s/	[sampi?]	[puse?]	[usus]	'sempit' 'pusat' 'usus'
16.	/t/	[taun]	[sakete ^o ?]	-	'tahun' 'sedikit'
17.	/w/	-	[awan]		'awan'
18.	/y/		[sayo?]		'sayap'

19.	/ʔ/		[baʔa]	[asoʔ]	'bagaimana' 'asap'
-----	-----	--	--------	--------	-----------------------

Berdasarkan tabel tentang distribusi di atas, ditemukan 19 kontoid. Kontoid itu adalah /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, / ñ /, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/ dan /ʔ/.

Ket:

1. Fonem /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, /p/, /r/, /s/, /t/ muncul pada posisi awal dan tengah.
2. Fonem /h/, /ŋ/, /ʔ/ muncul pada posisi tengah dan akhir.
3. Fonem /m/, /n/, /s/ muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir.
4. Fonem /w/, /y/ hanya muncul pada posisi tengah

b. Distribusi Vokoid bMK

Tabel 8: Distribusi Vokoid bMK

No.	Fonem	Posisi			Gloss
		Awal	Tengah	Akhir	
1.	/a/	[ambo]	[anaʔ]	[baka]	'aku' 'anak' 'bakar'
2.	/i/	[ikeʔ]	[gigi]	[biru]	'ikat' 'gigi' 'istri'
3.	/u/	[usus]	[daun]	[tau]	'usus' 'daun' 'tau'
4.	/e/	[egan]	[rameh]		'tarik' 'peras'

				[bae]	'lempar'
5.	/o/	-	[sadoño]	[mato]	'semua' 'mata'

Ket:

- fonem /a/, /i/, /u/, /e/ muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir
- fonem /o/ muncul pada posisi tengah dan akhir

c. Distribusi Diftong bMK

Tabel 9: Distribusi Diftong bMK

No.	Fonem	Posisi			Gloss
		Awal	Tengah	Akhir	
1.	Aw	-	-	[ijaw] [kalaw]	'hijau' 'kalau'
2.	i ^a	-	[kari ^o ŋ]	[lihi ^o]	'kering' 'leher'
3.	i ^y	-	[si ^y aŋ]		'siang'
4.	u ^a	-	[kumu ^o h]	[tal ^o]	'kotor' 'telor'
5.	Uy	-	[lutuy?]		'lutut'

Ket:

- fonem /aw/ muncul pada posisi akhir
- fonem /i^y/ dan /uy/ muncul pada posisi tengah
- fonem /i^o/, /u^o/ muncul pada posisi tengah dan akhir

B. Distribusi Fonem Bahasa Melayu Riau

a. Distribusi Kontoid bMR

Tabel 10: Distribusi Kontoid bMR

No.	Fonem	Posisi			Gloss
		Awal	Tengah	Akhir	
1.	/b/	[buda?]	[abu]	-	'anak' 'abu'
2.	/c/	[cuci]	[caciŋ]	-	'cuci' 'cacing'
3.	/d/	[deŋa]	[dudu?]	-	'dengar' 'duduk'
4.	/g/	[garu?]	[gigit]	-	'garuk' 'gigit'
5.	/h /		[lehe]	[lidah]	'leher' 'lidah'
6.	/j/	[jait]	[ujan]	-	'jahit' 'hujan'
7.	/k/	[kanan]	[engkaw]	-	'kanan' 'kamu'
8.	/l/	[lime]	[jalan]	-	'lima' 'jalan'
9.	/m/	[mate]	[name]	[minum]	'mata' 'nama' 'minum'
10.	/n/	[name]	[muntah]	[makan]	'nama' 'muntah' 'makan'
11.	/ŋ/	-	[taŋan]	[tulan]	'tangan' 'tulang'
12.	/ñ/	[ñañi]	[ñañi]	-	'nyanyi'
13.	/p/	[perut]	[siape]		'perut' 'siapa'

				[isap]	'hisap'
14.	/r/	[rambut]	[keRat]	-	'rambut' 'potong'
15.	/s/	[sampit]	[pusat]	[panas]	'sempit' 'pusat' 'panas'
16.	/t/	[taun]	[kotow]	[sikit]	'tahun' 'kotor' 'sedikit'
17.	/w/	-	[awān]		'awan'
18.	/ʔ/			[maʔ]	'ibu'

Berdasarkan tabel tentang distribusi di atas, ditemukan 18 kontoid. Kontoid itu adalah /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, / ñ /, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /ʔ/.

Ket:

1. /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, /p/, /r/, /s/, /t/ muncul pada posisi awal dan tengah.
2. Fonem /h/, /ŋ/, /ʔ/ muncul pada posisi tengah dan akhir.
3. Fonem /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/ muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir.
4. Fonem /w/ hanya muncul pada posisi tengah

b. Distribusi Vokoid bMR

Tabel 11: Distribusi Vokoid bMR

No.	Fonem	Posisi			
		Awal	Tengah	Akhir	Gloss
1.	/a/	[asap]	[gali]	[baka]	'asap' 'gali' 'bakar'
2.	/i/	[itam]	[gigi]	[api]	'hitam' 'gigi' 'api'
3.	/u/	[ula]	[tue]	[tau]	'ular' 'tua' 'tahu'
4.	/e/	[ekow]	[dekat]	[siape]	'ekor' 'dekat' 'siapa'
5.	/o/	-	[goso?]		'gosok'

Ket:

- fonem /a/, /i/, /u/, /e/ muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir
- fonem /o/ muncul pada posisi tengah

c. Distribusi Diftong bMR

Tabel 12: Distribusi Diftong bMR

No.	Fonem	Posisi			
		Awal	Tengah	Akhir	Gloss
1.	Aw	-	-	[eŋkaw]	'kamu'

2.	Ow	-	-	[ekow] [kotow]	'ekor' 'kotor'
3.	Ay	-	-	[su ŋay]	'sungai'
4.	i ^y		si ^y aŋ		'siang'

Ket:

1. fonem /aw/, /ow/, /ay/ muncul pada posisi akhir
2. fonem /i^y/ muncul pada posisi tengah

3.1.6 Pasangan Memiliki Korespondensi Fonemis

Kelompok ketiga dapat dilihat tabel di bawah ini. Beberapa kesepadanan bunyi atau korespondensi fonemis dengan membandingkan bunyi-bunyi konsonan, vokal, dan diftong.

a. Korespondensi Konsonan

Tabel 13: Korespondensi Konsonan

No.	fonem	Awal (no.data)	Tengah (no.data)	Akhir (no.data)
1	b~b	No.14,16,17,20— 30,33—41,43,44,9 5,112	No.1,55,103,164 ,183,185,194	-
2	c~c	No.45,46	No.45,128	-
3	d~d	49,50,52,54,56,58, 59,60,61,67,68,83 ,84	60,68,189,154	-

4	g~g	19,72—79	49,76,77,161,191	
5	h~h	-	125	21,23,26,36,40 ,52,101,129,14 5,155,163,180
	h~s			81,133,193,194
6	j~j	98—102	8,29,85,89,175	-
7	k~k	71,103—109,111, 113—120	3,16,27,69,94,96, 117,136,178,195	-
8	l~l	121,122,123,125,1 28,129,131,133,13 4,137,173	5,19,23,24,29,33 ,37,38,59,72,99,1 05,113,118,132,1 79,184,186,197,1 99	-
9	m~m	5,11,135—141,14 3—145	61,70,131,146,16 4,165,171,194,19 8	46,59,73,87,13 7,143,175
10	n~n	146	8,26,28,34,35,40, 50,79,95,100,108 ,109,119,151,154 ,180	7,13,29,37,51,5 4,89,99,108,12 1,128,135,,136 ,177
11	p~p	151—154,157,158 ,161,162	9,10,11,60,70,81, 113,165,171,193, 198	-
12	r~R	164,165	11,20,28,30,41,4 3,52,73,109,114, 133,139,141,142, 149,157,160	-
13	s~s	64,65,168,169,170 ,171,172	12,21,44,78,86,1 52,162,200	200
14	t~t	175—181,183—1	22,25,34,35,87,8	-

		86,191—193,195 —198	8,90,97,100,101, 120,134,,140,142 ,145,163	
15	w~w w-w		13 36	-
16	y-y		46,169	-
17	Ø~l			198
18	?~h ?~p ?~Ø ?~ŋ ?~? ?~t		14	18 12,84,86 19,153 17,24,44,68,74, 75,78,111,154 30,56,70,77,94, 98,103,118,122 ,123,134,157,1 60,162,164,165 ,168,171,178,1 95
19	ñ~ñ ñ~Ø	-	17,148 172	-
20	ŋ~t ŋ~ŋ		5,7,24,39,58,181, 184	144 8,11,28,34,35,4 3,45,49,79,83,8 8,90,100,114,1 19,151,161,169 ,185,197

Berdasarkan tabel korespondensi di atas terdapat perbedaan fonem yang hubungannya dijelaskan sebagai berikut.

- a) Fonem /b/ pada posisi awal dan tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /b/ di dalam bMR /b ~ b/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	16	[baka]	[baka]
	1	[abu]	[abu]

- b) Fonem /c/ pada posisi awal dan tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /c/ di dalam bMR /c ~ c/.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	46	[ci ^y um]	[ci ^y um]
	45	[caci ^o ŋ]	[cacin]

- c) Fonem /d/ pada posisi awal dan tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /d/ dalam bMR /d~d/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	49	[dagi ^o ŋ]	[dagin]
	60	[pado]	[pada]

- d) Fonem /g/ pada posisi awal dan tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /g/ dalam bMR /g ~ g/.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	19	[gole?]	[goleŋ]
	49	[dagi ^o ŋ]	[dagin]

- e) Fonem /h/ pada posisi tengah dan akhir dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /h/ dalam bMR /h~h/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	125	[lihi ^o]	[lehe]
	21	[basah]	[basah]

- f) Fonem /h/ pada posisi akhir dalam bMK berkoresponden dengan fonem /s/ dan /w/ dalam bMR /h ~ s/, /h ~ w/, ini merupakan perubahan yang terjadi akibat lingkungan yang dimasukinya.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	81	[apuyh]	[apus]

- g) Fonem /j/ pada posisi awal dan tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /j/ dalam bMR /j ~ j/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	98	[jai?]	[jahit]
	8	[anji ^o ŋ]	[anjinj]

- h) Fonem /k/ pada posisi awal dan tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /k/ dalam bMR /k ~ k/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	71	[kaw]	[kaw]
	3	[aka]	[aka]

- i) Fonem /l/ pada posisi awal dan tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /l/ dalam bMR /l ~ l/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	121	[lain]	[lain]
	5	[maŋali ^o]	[maŋalE]

- j) Fonem /m/ pada posisi awal dan tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /m/ dalam bMR / m ~ m/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	5	[maŋali ^o]	[maŋalE]
	61	[dimano]	[dimane]
	46	[ci ^y um]	[ci ^y um]

- k) Fonem /n/ pada posisi awal, tengah, akhir dalam bMK berkorespondensi dengan /n/ dalam bMR /n ~ n/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	146	[namo]	[name]
	8	[anji ^o ŋ]	[anjin]
	7	[anjin]	[anjin]

- l) Fonem /p/ pada posisi awal, tengah dan bMK berkorespondensi dengan /p/ dalam bMR /p ~ p/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	151	[panjaŋ]	[panjaŋ]
	9	[apo]	[ape]

- m) Fonem /r/ pada posisi awal dan tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /R/ dalam bMR /r ~ R/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	164	[rambuy?]	[Rambut]
	11	[marapu ^o ŋ]	[meRapun]

- n) Fonem /s/ pada posisi awal, tengah dan akhir dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /s / dalam bMR /s ~ s/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	171	[sampi?]	[sempit]
	12	[aso?]	[asap]
	200	[usus]	[usus]

- o) Fonem /t/ pada posisi awal dan tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /t/ dalam bMR /t ~ t/.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	175	[tajam]	[tajam]
	22	[batu]	[batu]

- p) Fonem /l/ pada posisi akhir dalam bMK cenderung akan hilang, ini merupakan perubahan yang terjadi akibat lingkungan yang dimasukinya.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	198	[tumpu ^o]	[tumpul]

- q) Global hambatan pada posisi akhir dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /m/, /h/, /p/, /t/, /ŋ/, dan /ʔ/ dalam bMR /?~m/, /?~p/, /? ~ t/, /? ~ ŋ/ dan /? ~ʔ/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	12	[aso?]	[asap]
	30	[bare?]	[beRat]
	19	[gole?]	[goleŋ]

b. Korespondensi Vokal

Tabel 14: Korespondensi Vokal

No.	fonem	Awal (no.data)	Tengah (no. data)	Akhir (no.data)
1	a~a	1—4,7—10,12,1 3,18,81,82	5,13,16,17,18,20, 21,22,23,28,29,3 4,35,36,37,45,49, 50,51,52,54,59,6 0,72,73,74,85,87 ,89,90,98—105,1 08,113,121,122,1 23,129,135—140 ,142,145,147,149 ,151,152,164,173 ,175,181,183	58,199
	a~e	55,70,194	5,11,23,25,28,29, 30,41,56,58,75,1 09,113,114,153,1 57,160,171,172,1 84,185,186	
2	i~e	69,88		158
	i~i	84—87,94,96,97	7,33—35,59,60,6 1,64,65,76,77,95 ,98,115,118,121, 122,128,129,131, 135,143,158,169, 170,171,184,191, 193	10,72,76,82,95, 104,139,140,14 8,179

3	u~u	199,200	, 200	1,20,22,38,41,5 5,71,97,107,11 7,10,132,142,1 76,198
	u~o	149		
4	e~e		24,26,154	-
	e~a		30,56,70,94,160, 162	
5	o~o		,24,78	
	o~a		12,86	60,113
	o~e		139	9,39,67,109,13 1,138,146,172, 184,191,196

Berdasarkan tabel korespondensi di atas terdapat perbedaan fonem yang hubungannya dijelaskan sebagai berikut.

- a) Fonem /a/ pada posisi awal, tengah dan akhir dalam bMK berkorespondensi dengan /a/ dalam bMR /a ~ a/,

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	1	[abu]	[abu]
	5	[manjali ^o]	[manjalE]
	58	[daja]	[denja]

- b) Fonem /a/ pada posisi awal, tengah dalam bMK berkorespondensi dengan /a/ dan /e/ dalam bMR /a ~ e/, ini merupakan perubahan yang terjadi akibat lingkungan.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	70	[ampe?]	[empat]
	58	[daja]	[deja]

- c) Fonem /i/ pada posisi awal dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /e/ dalam bMR /i~e/.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	69	[iku ^o]	[ekow]

- d) Fonem /i/ pada posisi awal, tengah dan akhir dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /i/ dalam bMR /i~i/.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	84	[iduy?]	[idup]
	7	[anjn]	[anjn]
	10	[api]	[api]

- e) Fonem /u/ pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam bMK berkorespondensi fonem /u/ dalam bMR /u~u/.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	199	[ula]	[ula]
	200	[usus]	[usus]
	1	[abu]	[abu]

- f) Fonem /u/ pada posisi awal dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /o/ dalam bMR /u~o/.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	149	[uraŋ]	[oRaŋ]

g) Fonem /e/ pada posisi tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /e/, /a/ dalam bMR /e ~ e /, /e ~ a/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	24	[belo?]	[belo?]
	30	[bare?]	[beRat]

h) Fonem /o/ pada posisi tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /o/ dalam bMR / o ~ o/.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	24	[belo?]	[belo?]

i) Fonem /o/ pada posisi akhir dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /a/, dan /e/ dalam bMR /o~a/ /o~e/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	12	[aso?]	[asap]
	60	[pado]	[pada]
	139	[matoari]	[mateaRi]
	9	[apo]	[ape]

c. Korespondensi Vokal dan Diftong

Tabel 15: Korespondensi Vokal dan Diftong

No.	fonem	Awal (no.data)	Tengah (no. data)	Akhir (no.data)
1	aw~aw			50,85,105
2	i ^ə ~i	-	8,45,49,114,119,	

			152	
	$i^{\partial} \sim E$		132,163	2,5,125
3	$u^{\partial} \sim o$		88,116,186	
	$u^{\partial} \sim u$		11,25,40,43,44,6 8,75,79,83,100,1 01,102,144,161	
	$u^{\partial} \sim a$		192	
	$uy \sim u$		74,81,84,103,123 ,133,134,157,164 ,165,178,194	

Berdasarkan tabel korespondensi di atas terdapat perbedaan fonem yang hubungannya dijelaskan sebagai berikut.

- a) Diftong /aw/ pada posisi akhir dalam bMK berkorespondensi dengan diftong /aw/ dalam bMR /aw ~ aw/.

Contoh: No. data bMK bMR
50 [danaw] [danaw]

- b) Diftong /i^a/ pada posisi tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /i/ dalam bMR /i^a - i/.

Contoh: No. data bMK bMR
8 [anji^oŋ] [anjin]

- c) Diftong /i^a/ pada posisi tengah dan akhir berkorespondensi dengan fonem /E/ dalam BMR /i^a ~ E/.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	132	[ai ^o li ^y u]	[aE li ^y u]
	2	[ai ^o]	[aE]

- d) Diftong /u^a/ pada posisi tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /u/, /a/ dan /o/ dalam bMR /u^a~u/, /u^a~o/

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	88	[itu ^o ŋ]	[etŋ]
	11	[marapu ^o ŋ]	[meRapun]

- e) Diftong /uy/ pada posisi tengah dalam bMK berkorespondensi dengan fonem /u / dalam bMR /uy ~ u/.

Contoh:	No. data	bMK	bMR
	74	[gauy?]	[gaRu?]

3.1.7 Kemiripan Fonetis

Suatu bunyi dianggap mirip secara fonetis apabila bunyi tersebut berada pada artikulator berbeda, baik dari posisi maupun cara artikulasi yang digunakannya.

Tabel 16: Kemiripan Fonetis

No	Gloss	bMK	bMR
1.	hapus	apuyh	apus
2.	kurus	kuruyh	kurus
3.	ikat	ike?	ikat
4	air	ai ^a	aE

Ket:

1. fonem /h/ pada posisi akhir bMK yang berasal dari /s/ dalam BI. berkorespondensi tetap dalam bMR.
2. Fonem /e/ pada posisi tengah di dalam BMK, bervariasi dengan /a/ dalam bMR.
3. Diftong /i^o/ pada posisi akhir bervariasi dengan /E/ dalam bMR.

3.1.8 Presentase Kekerabatan

Setelah mengetahui beberapa jumlah kata kerabat dari kedua bahasa, langkah selanjutnya adalah menentukan presentase kata kerabat. Presentase kekerabatan dihitung dari jumlah kata kerabat yang diperoleh, dibagi jumlah kata yang dibandingkan dan dikali seratus persen. Dengan begitu presentase kata-kata kerabat tersebut adalah :

$$C = \frac{\text{Jumlah Kata Kerabat}}{\text{Jumlah Kata yang Dibandingkan}} \times 100\%$$

$$C = \frac{143}{189} \times 100\%$$

$$C = 75,66\%$$

$$C = 76\%$$

3.2 Waktu Pisah antara bahasa Minangkabau di Kota Padang dengan bahasa Melayu Riau

Dengan diketahuinya presentase kekerabatan sebesar 76%, maka waktu pisahpun dapat dicari dengan membagi log presentase kata kerabat dengan log retensi konstan dikali dua. Retensi konstan memiliki nilai tetap dengan angka rata-rata 80,5%. Dengan demikian, waktu pisah antara kedua bahasa tersebut adalah :

$$\begin{aligned}W &= \frac{\log C}{2 \times \log r} \\&= \frac{\log 0.76}{2 \times \log 0,805} \\&= \frac{-0,274}{2 \times -0,217} \\&= \frac{-0,274}{-0,434} = \frac{0,274}{0,434} = 0,631\end{aligned}$$

$$W = 631 \text{ (tahun yang lalu)}$$

3.2.1 Menghitung Jangka Kesalahan

Dalam mencari hubungan kekerabatan, sangat mustahil apabila waktu pisah dan usia bahasa ditetapkan dalam satu tahun tertentu. Oleh karena itu, perlu diberlakukan rumus lain untuk menghitung jangka kesalahan.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,76(1-0,76)}{189}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,76(0,24)}{189}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,1824}{189}}$$

$$= \sqrt{0,00096} = 0,03$$

Hasil dari kesalahan standar ini (0,03) dijumlahkan dengan presentase kerabat untuk mendapatkan C baru : $0,76 + 0,03 = 0,79$.

Dengan C yang baru ini sekali lagi dihitung waktu pisah dengan mempergunakan rumus waktu pisah pada teknik seperti di atas.

$$\begin{aligned} \text{Jadi } W &= \frac{\text{Log } C}{2 \times \text{Log } r} = \frac{\text{Log } 0,79}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,236}{2 \times -0,217} \\ &= \frac{0,236}{0,434} = 0,543 = 543 \end{aligned}$$

Seperti yang telah dikemukakan di atas untuk memperoleh jangka kesalahan maka waktu yang lama (631) dikurangi dengan waktu yang baru (543) adalah 88. Angka inilah yang harus ditambah dan dikurangi dengan waktu yang lama untuk memperoleh usia atau waktu pisah kedua bahasa itu.

Jadi, dengan memperhitungkan angka dalam jangka kesalahan pada kesalahan standar (0,7 dari keadaan sebenarnya), maka umur atau usia kedua bahasa dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau merupakan bahasa tunggal pada 631 ± 88 tahun yang lalu atau sekitar pada 719–543 tahun yang lalu.
2. Bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 1292–1468 M (dihitung dari tahun 2011).

Bila kita lihat klasifikasi bahasa menurut tabel dibawah ini maka, tampaklah bahwa bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Riau termasuk dalam satu kelompok ‘keluarga (family)’ keraf, 1996 : 135

Tabel 17: Klasifikasi Bahasa

Tingkat Bahasa	Waktu Pisah	Presentase Kata Kerabat
Bahasa (language)	0 – 5	100 – 81
Keluarga (family)	5 – 25	81 – 36
Rumpun (stock)	25 – 50	36 – 12
Mikrofilum	50 – 75	12 – 4
Mesofilum	75 – 100	4 – 1
Makrofilum	100 – ke atas	1 – kurang dari 1 %

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

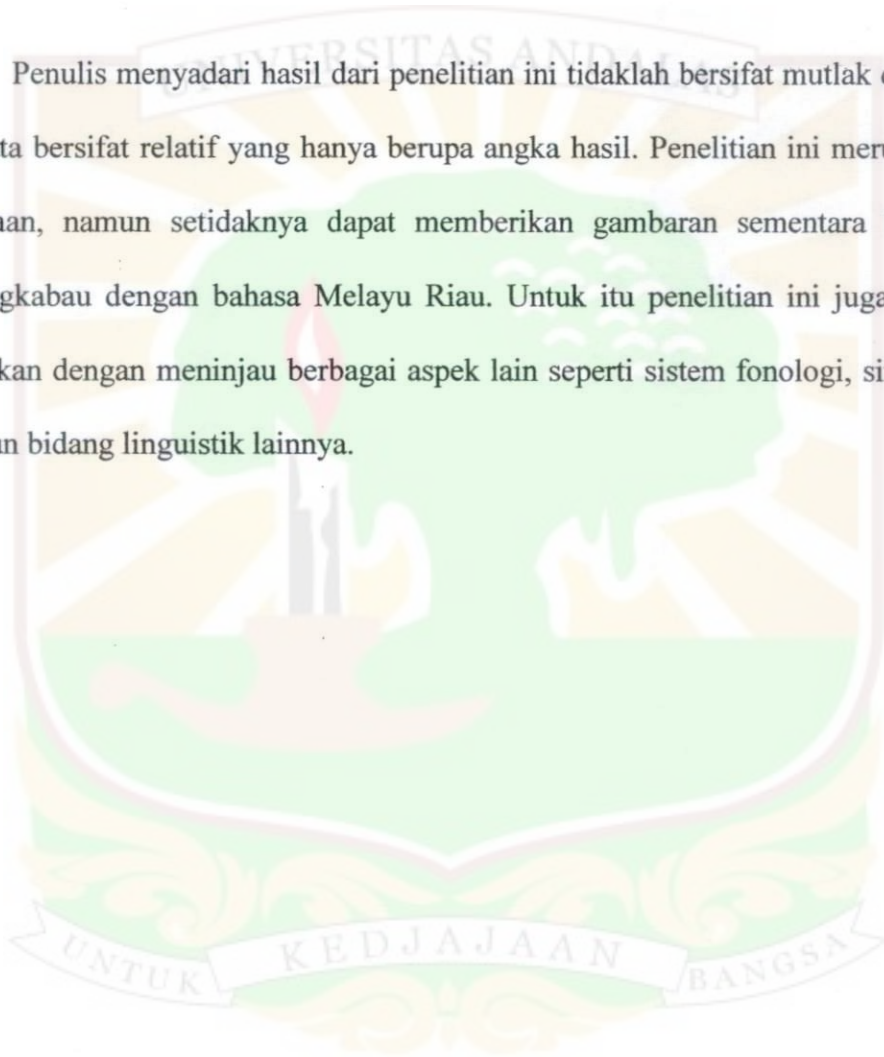
Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hubungan kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Riau, ada 200 kosakata dasar yang tersedia. Dari 200 kosakata dasar tersedia itu, terdapat 143 pasang kata yang berkerabat. Pengelompokan kata kerabat ini didasarkan adanya pasangan identik dan pasangan mirip. Pasangan mirip ini juga dapat dikelompokkan dalam satu fonem berbeda, pasangan dua fonem berbeda, dan pasangan tiga fonem berbeda. Selanjutnya, juga ditemukan pasangan yang memiliki korespondensi fonemis dan variasi distribusi fonem dalam kedua bahasa tersebut. Adapun variasi distribusi kontoid dalam bMK ditemui 19 kontoid. Kontoid itu adalah /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, / ñ /, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/ dan /?/; variasi distribusi vokoid dan diftong dalam bMK ada 10 fonem diantaranya, /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /aw/ /i^y/ /uy/ i^o/, dan /u^o/. Selanjutnya, variasi distribusi kontoid dalam bMR ditemui 18 kontoid. Kontoid itu adalah /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, / ñ /, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /?/; variasi distribusi vokoid dan diftong dalam bMR ada 9 fonem diantaranya, /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ /i^y/ /aw/, /ow/, dan /ay/. Dengan begitu dapat disimpulkan bMK dan bMR berkerabat. Hubungan kekerabatan dari kedua bahasa ini sebesar 76%.

Analisis selanjutnya menentukan hubungan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut. Bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Riau merupakan

bahasa tunggal pada 631 ± 88 tahun yang lalu atau sekitar 719–543 tahun yang lalu. Bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Riau mulai berpisah dari suatu protobahasa antara tahun 1292–1468 M dihitung dari tahun 2011.

4.2 Saran

Penulis menyadari hasil dari penelitian ini tidaklah bersifat mutlak dengan arti kata bersifat relatif yang hanya berupa angka hasil. Penelitian ini merupakan perkiraan, namun setidaknya dapat memberikan gambaran sementara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Riau. Untuk itu penelitian ini juga dapat dilakukan dengan meninjau berbagai aspek lain seperti sistem fonologi, sintaksis maupun bidang linguistik lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistik Daerah Kota Padang*. Padang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Riau dalam Angka*. Riau: Badan Pusat Statistik
- Djanaid, Djanalis St. Maharajo, dkk. 2011. *Manajemen dan Leadership dalam Budaya Minangkabau*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Effendi, Rusli. 2010. *Riau Al-Munawarah (Menuju Masyarakat Madani Untuk Mewujudkan Visi Riau 2020)*. Makalah yang ditulis dalam <http://www.riaudailyphoto.com/2010/06/asal-mula-nama-riau.html>. Diakses pada tanggal 12 April 2012.
- Fahmi, Muhammad Aulia. 2007. *Bahasa Minangkabau vs Bahasa Padang*. Diakses pada tanggal 12 April 2011.
- Hamidy, U.U. 1973. *Bahasa Melayu Riau: Sumbangan Bahasa Melayu Riau kepada Bahasa dan Bangsa Indonesia*. Pekanbaru: Badan Pembina Kesenian Daerah Provinsi Riau. <http://www.inhilkab.go.id>. Diakses pada tanggal 12 April 2011
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, Idrus, dkk. 1983. *Tata Bahasa Melayu Riau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Manggis, M. Rasjid Dt. Radjo Panghoeloe. 1982. *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Jakarta: Mutiara.
- Rosna, Binti Man. 1992. "Migrasi Bahasa Minangkabau ke Negeri Sembilan: Suatu Studi Linguistik Historis Komparatif dengan Dialek Minangkabau Pagaruyung-Batu Sangkar". *Skripsi Sarjana*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas.
- Sastra, Gusdi. 1988. "Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Penghulu Jambi: Suatu Studi Linguistik Komparatif dengan Bahasa Minangkabau Dialek Padang Sibusuk". *Skripsi Sarjana*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Sriandalas. 2006. "Loghat Naghari". *Makalah yang ditulis dalam multiply*. Diakses pada tanggal 12 April 2011.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zahra, Nur. 2003. "Kekerabatan Bahasa Melayu Galang Terhadap Bahasa Minangkabau Umum (suatu tinjauan leksikostatistik)". *Skripsi Sarjana*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

LAMPIRAN

No.	Gloss	bMK	bMR
1	abu	[abu]	[abu]
2	air	[aɪʔ]	[aE]
3	akar	[aka]	[aka]
4	aku	[ambo]	[awaʔ]
5	alir (mè)	[maŋaliʔ]	[maŋa E]
6	anak	[anaʔ]	[budaʔ]
7	angin	[aŋin]	[aŋin]
8	anjing	[aŋiʔŋ]	[aŋin]
9	apa	[apo]	[ape]
10	api	[api]	[api]
11	apung (mè)	[marapuʔŋ]	[meRapun]
12	asap	[asoʔ]	[asap]
13	awan	[awan]	[awan]
14	bagaimana	[baʔa]	[bagaimane]
15	baik	[eloʔ]	[baɪʔ]
16	bakar	[baka]	[baka]
17	banyak	[bañaʔ]	[bañaʔ]
18	bapak	[apaʔ]	[abah]
19	baring	[goleʔ]	[golen]
20	baru	[baru]	[baru]
21	basah	[basah]	[basah]
22	batu	[batu]	[batu]
23	belah	[balah]	[belah]
24	belok	[beloʔ]	[beloʔ]
25	benar	[batuʔ]	[betu]
26	benih	[baniʔh]	[beneh]
27	bengkak	[bankaʔ]	[bankaʔ]
28	berenang	[baranan]	[beRenan]
29	berjalan	[bajalan]	[bejalan]
30	berat	[bareʔ]	[beRat]
31	beri	[agrʔh]	[kasih]
32	besar	[gadan]	[besa]
33	bilamana	[bilomano]	[bilamane]

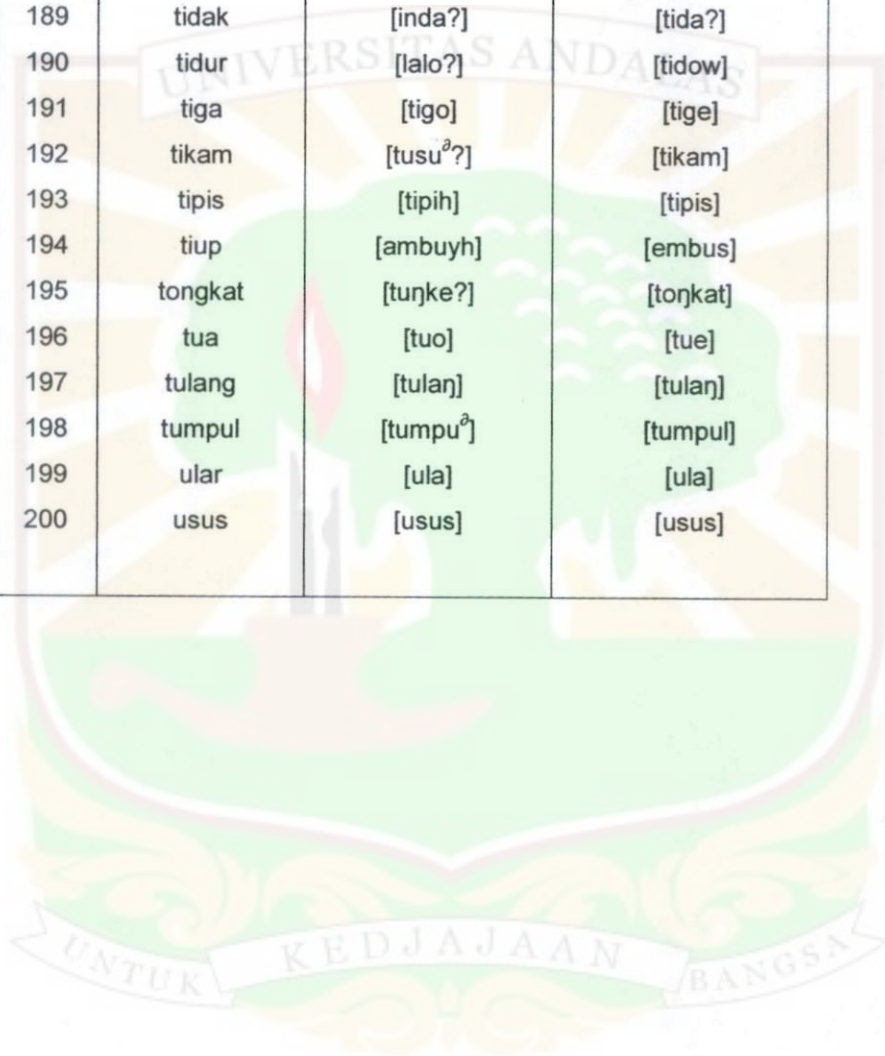
34	binatang	[binatan]	[binatan]
35	bintang	[bintan]	[bintan]
36	buah	[bu ^w ah]	[bu ^w ah]
37	bulan	[bulan]	[bulan]
38	bulu	[bulu]	[bulu]
39	bunga	[buna]	[bune]
40	bunuh	[bunu ^o h]	[bunuh]
41	buru (ber)	[baburu]	[bebuRu]
42	buruk	[buru ^o ?]	[uir?]
43	burung	[buru ^o ŋ]	[buRun]
44	busuk	[busu ^o ?]	[busu?]
45	cacing	[caci ^o ŋ]	[cacin]
46	cium	[ci ^y um]	[ci ^y um]
47	cuci	[basu ^o h]	[cuci]
48	curi	[cilo?]	[]
49	daging	[dagi ^o ŋ]	[dagin]
50	danau	[danaw]	[danaw]
51	dan	[dan]	[dan]
52	darah	[darah]	[daRah]
53	datang	[tibo]	[datan]
54	daun	[daun]	[daun]
55	debu	[abu]	[debu]
56	dekat	[dake?]	[dekat]
57	dengan	[jo/samo]	[denjan]
58	dengar	[daŋa]	[deŋa]
59	di dalam	[di dalam]	[di dalam]
60	di. pada	[di. pado]	[di. pada]
61	di mana	[dima]	[di mane]
62	dingin	[dinjin]	[seju?]
63	diri (ber)	[taga?]	[bediRij]
64	di sini	[di siko]	[sini]
65	di situ	[di sinan]	[situ]
66	dorong	[tundoan]	[soron]
67	dua	[duo]	[due]
68	duduk	[dudu ^o ?]	[dudu?]
69	ekor	[iku ^o]	[eko]
70	empat	[ampe?]	[empat]

71	engkau	[kau]	[kau]
72	gali	[gali]	[gali]
73	garam	[garam]	[gaRam]
74	garuk	[gauʔʔ]	[gaRuʔʔ]
75	gemuk	[gapu ^h ʔʔ]	[gemuʔʔ]
76	gigi	[gigi]	[gigi]
77	gigit	[gigiʔʔ]	[gigit]
78	gosok	[gosoʔʔ]	[gosoʔʔ]
79	gunung	[gunu ^h ʔʔ]	[gununʔʔ]
80	hantam	[antam]	[bantai]
81	hapus	[apuyh]	[apus]
82	hati	[ati]	[ati]
83	hidung	[idu ^h ŋ]	[idunʔ]
84	hidup	[iduʔʔ]	[idup]
85	hijau	[ijaw]	[ijaw]
86	hisap	[isoʔʔ]	[isap]
87	hitam	[itam]	[itam]
88	hitung	[itu ^h ŋ]	[etonʔ]
89	hujan	[ujan]	[ujan]
90	hutan	[utan]	[utan]
91	ia	[iŋo]	[ie]
92	ibu	[amaʔʔ]	[maʔʔ]
93	ikan	[lau ^h ʔʔ]	[ikan]
94	ikat	[ikeʔʔ]	[ikat]
95	istri	[bini]	[bini]
96	ini	[iko]	[ini]
97	itu	[tu]	[itu]
98	jahit	[jaiʔʔ]	[jahit]
99	jalan	[jalan]	[jalan]
100	jantung	[jantu ^h ŋ]	[jantunʔ]
101	jatuh	[jatu ^h h]	[jatu ^h h]
102	jauh	[jau ^h h]	[jauh]
103	kabut	[kabuyʔʔ]	[kabutʔʔ]
104	kaki	[kaki]	[kaki]
105	kalau	[kalaw]	[kalaw]
106	kami/kita	[kito]	[kami]
107	kamu	[kau]	[enkau]

108	kanan	[kanan]	[kanan]
109	karena	[karano]	[kerene]
110	kata (ber)	[kece?]	[becakap]
111	kecil	[kete?]	[keci?]
112	kelahi (ber)	[bacaka?]	[bekelahi]
113	kepala	[kapalo]	[kepala]
114	kering	[kari ^ə ŋ]	[keRin]
115	kiri	[kida]	[kiRi]
116	kotor	[kumu ^ə h]	[kotow]
117	kuku	[kuku]	[kuku]
118	kulit	[kuli?]	[kulit]
119	kuning	[kuni ^ə ŋ]	[kuning]
120	kutu	[kutu]	[kutu]
121	lain	[lain]	[lain]
122	langit	[lanji?]	[lanjit]
123	laut	[lauy?]	[laut]
124	lebar	[leba]	[besa]
125	leher	[lihi ^ə]	[lehe]
126	lelaki	[laki-laki]	[jantan]
127	lempar	[bae]	[lempa]
128	licin	[licin]	[licin]
129	lidah	[lidah]	[lidah]
130	lihat	[lie?]	[terjo?]
131	lima	[limo]	[lime]
132	ludah	[ai ^ə li ^ə u]	[aE liu]
133	lurus	[luruyh]	[luRus]
134	lutut	[lutuy?]	[lutut]
135	main	[main]	[main]
136	makan	[makan]	[makan]
137	malam	[malam]	[malam]
138	mata	[mato]	[mate]
139	matahari	[matoari]	[mateaRi]
140	mati	[mati]	[mati]
141	merah	[merah]	[meRah]
142	mereka	[urang tu]	[oRang tu]
143	minum	[minum]	[minum]
144	mulut	[muncu ^ə ŋ]	[mulut]

145	muntah	[mutah]	[muntah]
146	nama	[namo]	[name]
147	nafas	[aŋoʔ]	[napas]
148	nyanyi (ber)	[ñañi]	[ñañi]
149	orang	[uraŋ]	[oRaŋ]
150	panas	[aŋeʔ]	[panas]
151	panjang	[panjaŋ]	[panjaŋ]
152	pasir	[kasiʔ]	[pasE]
153	pegang	[paciʔ]	[pegan]
154	pendek	[pendeʔ]	[pendeʔ]
155	peras	[rameh]	[peRah]
156	perempuan	[padusi]	[betina]
157	perut	[paruyʔ]	[peRut]
158	pikir	[pikiʔ]	[pike]
159	pohon	[batan]	[pohon]
160	potong	[kareʔ]	[keRat]
161	punggung	[punguʔŋ]	[punguŋ]
162	pusar	[puseʔ]	[pusat]
163	putih	[putiʔh]	[putEh]
164	rambut	[rambuyʔ]	[Rambut]
165	rumput	[rumpuyʔ]	[Rumput]
166	satu	[cieʔ]	[satu]
167	sayap	[sayoʔ]	[kepaʔ]
168	sedikit	[saketeʔ]	[sikit]
169	siang	[siʔaŋ]	[siʔaŋ]
170	siapa	[sia]	[siape]
171	sempit	[sampiʔ]	[sempit]
172	semua	[sadoño]	[semue]
173	suami	[laki]	[laki]
174	sungai	[batan aiʔ]	[sunay]
175	tajam	[tajam]	[tajam]
176	tahu	[tau]	[tau]
177	tahun	[taun]	[taun]
178	takut	[takuyʔ]	[takut]
179	tali	[tali]	[tali]
180	tanah	[tanah]	[tanah]
181	tangan	[tarjan]	[tarjan]

182	tarik	[egan]	[taReʔ]
183	tebal	[taba]	[tebal]
184	telinga	[taliŋo]	[teliŋe]
185	terbang	[taban]	[teban]
186	telur	[talu ^o]	[teloR]
187	tertawa	[galaʔ]	[ketawe]
188	tetek	[susu]	[teteʔ]
189	tidak	[indaʔ]	[tidaʔ]
190	tidur	[laloʔ]	[tidow]
191	tiga	[tigo]	[tige]
192	tikam	[tusu ^o ʔ]	[tikam]
193	tipis	[tipih]	[tipis]
194	tiup	[ambuyh]	[embus]
195	tongkat	[tuŋkeʔ]	[toŋkat]
196	tua	[tuo]	[tue]
197	tulang	[tulan]	[tulan]
198	tumpul	[tumpu ^o]	[tumpul]
199	ular	[ula]	[ula]
200	usus	[usus]	[usus]



Data Informan

Informan Bahasa Melayu Riau

1. Nama : Syafri Alwi
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Swasta
Pend. Terakhir: SMA

2. Nama : Mariani
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pend. Terakhir: SMA

3. Nama : Ayie
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pend. Terakhir: SMA

Informan Bahasa Minangkabau

4. Nama : Kasmawati
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pend. Terakhir: SMA

5. Nama : Rasmawarni
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pend. Terakhir: SMA

6. Nama : Erlida
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pend. Terakhir: SMA

